

ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X

Vol. VII No. 1 Maret 2022



PUTIH

JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **MUNASABAH DALAM TREN STUDI QUR'AN KONTEMPORER**
Textual Relation dalam Surat al-Ahzab Perspektik Salwa M.S El-Awwa
Dicky Adi Setiawan, M. Sultan Latif Rahmatulloh (1-16)
- **REVITALISASI KESEJAHTERAAN SOSIAL BERTETANGGA**
PERSPEKTIF KH. MUHAMMAD ROMZI AL-AMIRI MANNAN
Studi Kitab *Umdatul Mukhtar 'Ala Mabahisi Huquqi al-Jari*
Kholillah (17-32)
- **TASAWUF FALSAFI**
Dalam Dua Dimensi Mistis dan Rasionalis
Ahmad Syatori (33-44)
- **ETIKA BERINFORMASI DALAM AL-QUR'AN**
Upaya Membentuk Masyarakat Demokrasi Idaeal
Iahmad Bayu Setiawan (45-62)
- **ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM PANDANGAN KH. HASYIM**
ASY'ARY
Fauseh (63-75)

diterbitkan :
MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH
Surabaya
2022

Redaktur PUTIH
Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah

Ijin terbit

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

Pembina

Ahmad Syathori
Abdur Rosyid
Ahmad Kunawi

Pengarah

Imam Bashori
Fathur Rozi

Pimpinan Redaksi

Mochamad Abduloh

Dewan Editor

Ainul Yaqin

Anggota

Mustaqim
Nashiruddin
Fathul Harits
Abdul Hadi
Abdullah
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X

e-ISSN: 2622-223X



Diterbitkan:

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH

Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi
- **MUNĀSABAH** DALAM TREN STUDI QUR'AN KONTEMPORER
Textual Relation dalam Surah al-Ahzāb Perspektif Salwa M.S. El-Awwa
Dicky Adi Setiawan, M. Sultan Latif Rahmatulloh (1-16)
- **REVITALISASI KESEJAHTERAAN SOSIAL BERTETANGGA PERSPEKTIF KH. MUHAMMAD ROMZI AL-AMIRI MANNAN**
Studi kitab *Umdatul Mukhtar 'Ala Mabahisi Huquqi al-Jāri*
Kholilah (17-32)
- **TASAWUF FALSAFI**
Dalam Dua Dimensi Mistis dan Rasionalis
Ahmad Syatori (33-44)
- **ETIKA BERINFORMASI DALAM AL-QUR'AN**
Upaya Membentuk Masyarakat Demokrasi Ideal
Ahmad Bayu Setiawan (45-62)
- **ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM PANDANGAN KH. HASYIM ASY'ARY**
Fauseh (63-75)

MUNĀSABAHDALAM TREN STUDI QUR’AN KONTEMPORER ***Textual Relation dalam Surah al-Ahzāb Perspektif Salwa M.S. El-Awwa***

Dicky Adi Setiawan

UIN Walisongo Semarang

dickyadisetiawan_2104028024@student.walisongo.ac.id

M. Sultan Latif Rahmatulloh

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

latifsulton@gmail.com

Abstract

This article intends to take a deeper look at how the pattern of munāsabah offered by Salwa, this is certainly to see how new ideas are carried out and what is a significant difference between the idea of textual relation carried by Salwa and the theory of munāsabah initiated by his predecessors such as al-Zarkasy, as-Suyūti and al-Qaṭṭān who are considered the most authoritative figures in the field of 'ulūmu al-Qurān. Based on research conducted by the authors concluded that the theory used by Salwa is to use a historical-linguistic approach. So it is not only the pattern textually that Salwa tries to analyze the interrelationship but Salwa also sees how the historical context of the decline revelation and in the analysis as a mixture of themes and events that are interconnected between text and context. That is, Salwa basically tried to see how the pattern of munāsabah in surah al-Ahzāb in answering political, cultural and social context problems in the early hijiers in the Arabian Peninsula.

Keywords: *Munāsabah, al-Ahzāb, Salwa M.S. El-Anwa*

Abstrak

Artikel ini bermaksud untuk melihat lebih mendalam bagaimana pola munāsabah yang ditawarkan oleh Salwa, hal ini tentunya untuk melihat bagaimana gagasan-gagasan baru yang di usung dan apa yang menjadi perbedaan signifikan antara gagasan textual relation yang diusung oleh Salwa dengan teori munāsabah yang digagas oleh para pendahulunya seperti al-Zarkasy, as-Suyūti dan al-Qaṭṭān yang dianggap sebagai tokoh paling otoritatif dalam bidang 'ulūmu al-Qurān. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis menyimpulkan bahwa teori yang digunakan oleh Salwa adalah menggunakan pendekatan historis-linguistic. Jadi bukan hanya pola secara tekstual yang coba Salwa analisis keterkaitannya melainkan Salwa juga melihat bagaimana konteks historis penurunan wahyu dan di analisis sebagai satu paduan tema dan kejadian yang saling berhubungan antara teks dan konteks. Artinya, Salwa pada dasarnya berusaha melihat bagaimana pola munāsabah dalam surah al-Ahzāb dalam menjawab persoalan-persoalan politik, budaya dan konteks sosial pada masal awal Hijiriyah di Jazirah Arab.

Kata kunci: *Munāsabah, al-Ahzāb, Salwa M.S. El-Anwa.*

Dicky Adi Setiawan

Pendahuluan

Munāsabah sebagai salah satu disiplin keilmuan dalam *'ulūmul Qur'an* tampaknya masih menjadi perdebatan di antara para pakar studi Qur'an. Pasalnya *munāsabah* selain dianggap sebagai bukan dari bagian perangkat *'ulūmul Qur'an* juga cara kerjanya lebi banyak menggunakan kemampuan pikiran dan daya kritis bagi mufassir. Meski demikian para ahli studi Qur'an seperti az-Zarkasyi dalam *masterpiese-nya al-Burhān fī 'Ulūmi al-Qur'an* sebenarnya sudah membicarakan tentang *munāsabah* lengkap dengan definisi, pembagian serta mekanisme pemakaiannya. Begitu juga dengan Manna' al-Qaṭṭān.¹

Al-Biqai menyebutkan dalam *Nazḥm al-Durar fī Tanāsuh al-ayāti wa al-Suwar*, bahwa *munāsabah* secara substansi merupakan bagian dari kajian ilmu balaghoh karena *munāsabah* bertujuan untuk mengungkap makna dibalik hunungan antara satu ayat dengan lain, atau surat dengan surat yang lain. Al-Biqai juga berpendapat bahwa derajat ilmu *munāsabah* paa hakikatnya sama pentingnya dengan *'ilmu bayān* dalam balaghah, sebagaimana dalam *'ilmu al-Bayān* pada dasarnya dalam menjelaskan makna-makna susunan kata dalam Al-Qur'an baik itu dalam metode *mutasyabih*, *isti'arah*, *majāz* dan *mursāl* diperlukan adanya proses *munāsabah* yang sama-sama bertujuan sebagai *kasyful ghaṭṭā*.²

Sementara itu, sejak berjalannya waktu dan muncul beberapa tokoh studi Qur'an, tampaknya *munāsabah* masih diperlukan adanya kajian yang mendalam dalam mengungkap bagaimana korelasi dalam satu surat itu sendiri. Gagasan *munāsabah* dalam tren studi quran kontemporer kemudian digunakan sebagai perangkat dalam menggali keserasian tema dalam satu surat. Hal ini muncul karena banyaknya kritikan-kritikan dari orientalis yang mengnaggap bahwa tema dalam Al-Qur'an mengalami kerancuan dan tidak sistematis.

Salwa M.S El-Awwa sebagai tokoh studi Qur'an kontemporer kemudian hadir dalam menjawab tuduhan-tuduhan tersebut, hasil pemikirannya tentang *munāsabah* tersebut ia tuangkan dalam sebuah karya desertasinya dengan judul *Textual Relations in The Qur'an:Relevance, Coberence, and Structure* (2006). Dalam karyanya Salwa berupaya membuktikan bagaimana keserasian ayat dan tema dalam satu surat (*textual relation*) yang di analisis dengan pendekatan linguistik-koherensi dan teori relevansi. Dalam hal ini Salwa memilih surah al-Ahzāb dan al-Qiyāmah yang dijadikan sebagai *sampling* penelitiannya dan di analisis dengan menggunakan pendektatan lingusitik, selain itu Salwa juga beranggapan bahwa analisisnya ini mencoba membuktikan secara rasional bagaimana pola-pola

¹ M.S. Yusuf, "Pengunaan Ilmu Musabah dalam Istinbath Hukum" Jurnal Tajdid Vol.6 No.2. 2019,4-6.

² Burhanuddin al-Biqai, *Nazḥm al-Durar Fi Tanasuh al-Ayati Wa al-Suwar* (Hiderebad: Dar al-Ma'arif, 2003), 253.

Dicky Adi Setiawan

teks dalam setiap ayat, sehingga ayat-ayat tersebut menjadi sebuah bangunan tema yang serasi dan salin terkait satu sama lain.³

Berdasarkan asumsi tersebut penulis bermaksud untuk melihat lebih mendalam bagaimana pola *munāsabah* yang ditawarkan oleh Alwa, hal ini tentunya untuk melihat bagaimana gagasan-gagasan baru yang diusung dan apa yang menjadi perbendaan signifikan antara gagasan *textual relation* yang diusung oleh Alwa dengan teori *munāsabah* yang digagas oleh para pendahulunya seperti al-Zarkasy, as-Suyūti dan al-Qaṭṭān yang dianggap sebagai tokoh paling otoritatif dalam bidang *‘ulumu al-Qurān*.

Tren Studi Qur’an era Modern: *Munāsabah* Sebagai Embrio Kajian Berbasis Surat dan *Tartib Nuzuli*.

Munculnya tren kajian berbasis surat dan tartib nuzuli dikalangan studi Qur’an kontemporer tidak terlepas dari banyaknya kritikan-kritikan miring para kesarjanaan orientalis yang menganggap bahwa Al-Qur’an disusun secara serampangan dan tidak sistematis. Misalkan saja seperti pernyataan Nyketas of Byzantium “*unreoseble unsystematically thrown together, shoddy piece of work, filled white lies forgeries fables an contradictions...*” (hartmut 180). Pada abad sekitar abad ke-13 terbit sebuah buku para pendeta yang diutus ke Timur khusus unuk mengkaji dan melakukan penokan terhadap al-Qur’an, karya ini juga dianggap sebagai sumber referensi paling ototritatif dalam membicarakan hal-hal miring terhadap al-Qur’an, karya tersebut adalah *Contra Legem Sarraceronum*, dalam karya tersebut setidaknya disebutkan “*the Qur’an contens nomerous internal contradictions apart form its entirely obvious lack of order*”.⁴

Tradisi kritik terhadap al-Qur’an tidak berhenti sampai ke abad 20-an, beberapa tokoh sarjana barat juga tidak sedikit yang masih melontarkan kritikan tentang ketidak sistematisan al-Qur’an seperti pernyataan Watt yang juga dikutip oleh Muller “*Quran its jointedness*” (montdgoмери 73). Thomas Charlyle yang juga pernah dikatakan oleh Gibb dengan perkataan “*a toilsome reading, a wearisome, cofused jumble crude incondite.. nothing but a sense duty could carry any European through the Koran*”.⁵ Dari semua kritikan tersebut pada intinya adalah para kesarjanaan Barat beranggapan jika al-Qur’an disusun secara tidak sistematis dan *serampangan* yang artinya al-Qur’an juga tidak memiliki koherensi

³ Salwa.M El-Awwa, *Textual Relations In The Qur’an: Relevance, Coherence, and Structure* (London and New York: Routledge, 2006), IX.

⁴ Hartmut Bobzin, “Pre -1800 Preoccupations of Qur’anic Studies” edited by J. D. McAuliffe. *Encyclopaedia of the Qur’an* Vol. 05 (2006): 241.

⁵ H. A. R. Gibb, *Mohammadenism: An Historical Survey* (London: Oxford University Press, 1979), 25.

Dicky Adi Setiawan

secara tematik dari satu ayat ke ayat yang lain, hal ini tentu sangat berbeda dengan Alkitab yang kala itu memang sudah tersusun secara runtut dan saling koheren satu sama lain.

Banyaknya lontaran kritikan di atas kemudian memunculkan para pemikir tafsir kontemorer untuk mengagas al-Qur'an berbasis surat dan dengan metode *tartib nuzuli*, Mir menyebutkan bahwa adanya tren kajian tersebut pada dasarnya adalah berakar dari konsep *munāsabah*. Sebagaimana dalam tradisi studi Qur'an klasik *munāsabah* adalah term resmi yang disebut dalam beberapa literatur *ulmūl Qur'an* seperti *Burhān fī 'Ulūmi al-Qurān, al-Itqān*, dan beberapa karya lainnya yang secara intensifi hanya membahas tentang *munāsabah fī ayāti wa sumār*. Mir juga menyebutkan bahwa para kesarjanaan modern dalam menyusun al-Qur'an berbasis surat dengan metode *tartib nuzūi* merupakan sebuah inovasi secara radikal, karena *munāsabah* di era kalsik yang awalnya dilakukan hanya sebuah proses penafsiran menghubungkan satu ayat dengan ayat yang lain seperti yang dilakukan Fakhruddin ar-Razi dalam *mafātihu al-Ghaib* nya dengan metode *linier-atomistik* atau al-Biqai yang juga melakukan kajian *munāsabah* dengan pendekatan *organik-holistik*. Berbeda dengan para kesarjanaan modern yang secara intens mencoba membangun suatu koherensi antar satu ayat dengan ayat lain dan dijadiakan dalam satu tema surat tertentu dengan menggali bagaimana tema-tema yang terhubung dalam surat tersebut, bukan hanya itu mereka juga dianggap oleh Mir mampu menggali koherensi antar satu surat dengan yang lain sehingga kesulurhan surat dalam Al-Qur'an saling terhubung satu sama lain.⁶

Beberapa karya yang muncul pada abad ke 20 seperti *bayān al-Qur'ān* terdiri dari 12 jilid (1908) karya Asnaf 'Ali Sanafi (1362/1943), dalam karya tersebut Ali Sanafi secara spesifik mendiskusikan tentang hubungan antara bagian dalam surat dengan surat yang lain, kajian ini disebut dengan istilah *rabṭ* (garis hubungan). Kemudian pada tahun 1973 seorang mufassir Hamīd al-Dīn al-Farāhī menerbitkan sebuah karya dengan judul *Majmū'ah li Tafāsir Farāhī*. al-Farāhī beranggapan bahwa susunan al-Qur'an pada dasarnya mengandung hikmah tertentu yang perlu diungkap maknanya secara mendalam, oleh karena itu diperlukan susunan sesuai dengan masa turunnya al-Qur'an (*tartib nuzuli*). Selanjutnya yang juga karyanya cukup terkanal di kalangan studi Qur'an adalah *Tafhimu al-Qur'ān* karya ini bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dengan judul *the Meaning of the Qur'an*, sebagaimana sebagaimana tokoh yang lain al-Maududi --*ṣāhibul kitāb*—juga beranggapan bahwa surat-surat dalam al-Qur'an mempunyai tema-tema yang padu dan terkait satu sama lain. Mir

⁶ Mustansir Mir, "The Sura as a Unity: A Twentieth Century Development in Qur'an Exegesis." in *Approaches to the Qur'an*, edited by A. S. A. Kader. London and (New York: Routledge, 1993), 219.

Dicky Adi Setiawan

juga menyebutkan bahwa latar belakang disusunnya karya tersebut karena membantah tuduhan-tuduhan miring para sarjana Barat terhadap al-Qur'an.⁷

Beralih ke dataran Mesir, beberapa karya yang dianggap otoritatif dan secara intens mendiskusikan kajian al-Qur'an berbasis surat adalah di antaranya Sayyid Quṭb dengan karyanya *tafsīr fī dzīlālī al-Qur'ān* (1974), kerangka dasar dari karya ini berawal dari argumentasi Sayyid Quṭb yang mengatakan jika Al-Qur'an memiliki satu sumbu tema tertentu dalam suatu surat yang menghubungkan antara satu ayat dengan ayat yang lain, konsep ini kemudian dikenal dengan sebutan *mihwār* (akson/tema utama). Demikian juga dengan Muhammad Husain al-ṭaba ṭabai yang mengarang sebuah tafsir dengan judul *al-Miẓān fī tafsīri Al-Qur'an* (1974). Menurut al-Ṭaba Ṭabai dalam menelisik hubungan ayat dalam sebuah surat diperlukan adanya analisis awalan ayat dalam surat (*bad'*) dan menghubungkan dengan akhiran surat (*khitām*) serta memperhatikan bagaimana prosesi penyajian bahasa dalam bahasanya (*al-syiyāqu al-Jāri*), peroses analisis ini kemudian disebut oleh al-Ṭaba Ṭabai dengan metode *gharadl*.⁸

Kita beranjak ke era yang lebih modern, beberapa tokoh studi Qur'an pada era ini lebih menekankan aspek *munāsabah* dengan berusaha mengaitkan antara teks dan konteks ketika wahyu tersebut diturunkan, maka tidak heran jika beberapa tokoh yang muncul pada era ini kemudian mengagas karya tafsir dengan metode *tartīb nuẓūlī*, beberapa tokoh yang mendiskusikan hal tersebut di antaranya adalah 'Izzat Darwaza, dalam karyanya yang berjudul *al-Tafsīr al-Hadīts* ia mengkonsepsi bagaimana al-Qur'an seharusnya dipahami dengan memperhatikan bagaimana kronologisasi pewahyuan al-Qur'an. Karena menurutnya pemahaman *munāsabah* yang hanya mengandalkan teks semata akan berimbas kepada distorsi makna.⁹ Gagasan yang diusung oleh 'Izzat kemudian diteruskan oleh 'Abid al-Jābirī dengan karyanya yang berjudul *Fahm al-Qur'ān al-Hakīm; Tafsīri al-Wadīb tartīb al-Nuẓūl* tidak berbeda jauh dengan 'Izzat, al-Jābirī beranggapan bahwa al-Qur'an harus disusun berdasarkan koronologisasi pewahyuan, karena dengan demikian maka dapat dilihat bagaimana proses al-Qur'an dalam membicarakan sebuah tema-tema tertentu yang berkaitan dengan konteks ketika al-Qur'an diturunkan, analisis ini tentunya sangat memerlukan kajian yang mendalam terkaiti bagaimana sejarah kehidupan nabi Muhammad Saw dan awal tahun Hijriyah.¹⁰

⁷ Ibid, 37-44.

⁸ Ibid, 63-64.

⁹ Muhammad Izzat Darwaza, *Al-Tafsīr al-Hadīts* vol. I. (Bairut: Dār al-Gharīb al- Islāmī, 2000), 16.

¹⁰ Muhammad 'Abīd al-Jābirī, *Fahm Al-Qur'ān al-Hakīm: Tafsīr al-Wadīb Hasb Tartīb al-Nuẓūl*. (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-'Arabiyah, 2008), 16.

Munāsabah dalam Pandangan Para Ahli ‘Ulūmu al-Qur’ān.

Az-Zarkasyi dalam karya *burhān fī ‘ulūmi al-Qur’ān* membahas seputar *munāsabah* dalam satu babnya dengan diberi judul *ma’rifatul munāsabah bainal āyah* (mengetahui korelasi antar ayat). *Munāsabah* diartikan secara bahasa oleh az-Zarkasy sebagai *muqārabah* (berdekatan), dicontohkan dengan istilah *wafulān yunāsubu fulānan* yang maksudnya disini adalah dua fulan saling berdekatan, ia memberikan perumpamaan lain *al-aribu al-Mutaṣṣil kal akhwiyin wabnu al-‘ām*. Dari logika yang coba dibangun oleh zarkasyi dapat dipahami bahwa sejatinya *munāsabah* dalam konteks al-Qur’an adalah kedekatan antar ayat dengan ayat, surat dengan ayat dan sebaliknya yang saling terpaut satu sama lain dan memiliki kesinambungan dalam penggalan makna.¹¹

Selanjutnya az-Zarkasyi juga mengatakan bahwa dengan *munāsabah* kita dapat membuktikan bagaimana keserasian dan ketersinambungan dalam al-Qur’an, sebagaimana ia mengutip dari pendapat Fakhruddin ar-Razi dalam karya *mafātihu al-Ghoib “aktsaru laṭāifil Qur’an maudū’atun min tarībāṭi warrawābiṭi* (kelembutan Al-Qur’an tersimpan pada susunan serta korelasi didalamnya). Dari ungkapan ini sangat jelas dapat dipahami bahwa disiplin ilmu *munāsabah* selain sebagai tujuan dalam menyingkap makna juga menunjukkan untuk menyingkap keindahan dibalik korelasi yang disuguhkan oleh al-Qur’an. Lebih lanjut az-Zarkasyi juga menyatakan “*min mahāsini al-kalām ayyartabiṭa ba’dlubu ba’dlan liallā yakūna munqaṭi’an*” sebagaimana kaidah suatu kalimat bahwa keindahan ungkapan itu terletak pada keterpautan dan korelasi antar satu kata dengan kata lain, dan hal ini sebagaimana dalam al-Qur’an karna *mustbil* jika susunan dalam al-Qur’an yang merupakan *minklāmi rabbi al-‘ālamīn* tidak memiliki korelasi satu sama lain.¹²

Az-Zarkasy kemudian mencontohkan beberapa *munāsabah* dalam al-Qur’an, seperti *munāsabah* antara walaḥ surah al-Isrā’ dengan tasbīh kemudian awalan surah *al-Kahfī* dengan *thmid* yang mana keduanya memiliki relasi satu sama lain, karena permulaan dari adanya *tasbīh* adalah dengan bertabmid terlebih dahulu. Selain itu az-Zarkasy juga mencontohkan musabah antara ayat dengan ayat yaitu *munāsabah* antara awalan surah al-Baqarah “*dzālikal kitābulā raibafīb*” (al-Baqarah: 2) dengan surah al-Fātihah “*ihdinā aṣ-ṣirāṭa al- mustaqīm*” (al-Fatihah: 6). Yang menjadi *munāsabah* di sini adalah *aṣ-ṣirāṭ* (jalan), yaitu jalan bagaimana yang lurus? Yaitu jalan yang sesuai dengan *kitāb* (al-Qur’an).¹³

¹¹ al-Imām Badriddīn Muḥmmād bin ‘Abdullāh az-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī ‘Ulūmi al-Qur’ān*. (Mesir: Dāru al-Hādits, 2006), 36.

¹² Ibid, 26-27.

¹³ Ibid, 36-37.

Dicky Adi Setiawan

As-Suyuti adalah satu tokoh yang juga secara intensif dalam membahas *munāsabah*, pembahasan ini ia tuangkan dalam karyanya *al-Itqān fī ‘Ulūmi al-Qur’ān*. Dari beberapa tokoh ahli *‘ulumu al-Qur’ān* as-Suyuti adalah salah satu tokoh yang komprehensif dalam membahas *munāsabah*, dalam sub babnya yang berjudul *fī munāsatil ayāti wa suwār* as-Suyuti banyak mengutip pendapat para pendahulunya dalam mendefinisikan *munāsabah* di antaranya seperti Fakhruddin ar-Rāsi, Ibnu ‘Arrabi dan ‘Izzudīn ibnu ‘Abdu al-Salām. Sebagaimana az-Zarkasy, as-Suyuti mendefinisikan *munāsabah* dengan *al-Muqārabah* (saling berdekatan). Yang membedakan adalah as-Suyuti mengatakan bahwa *munāsabah* merupakan kesesuaian dalam ayat-ayat al-Qur’an yang dapat dipandang secara akal, indra dan maknanya.¹⁴

Munāsabah dalam pandangan as-Suyuti dibagi ke dalam beberapa model di antaranya adalah *munāsabah bainal ayāti wal ayāt*, (hubungan antara ayat dengan ayat) *munābah bainal ayāti wa al-suwār* (hubungan antara ayat dengan surat), *munāsabah bainal ayāti wa suwār*, *munasabah baina iftitāhi suwār wa akhīrihā* (munasabah antara pembukaan surat dengan akhir surat). Yang menarik dari penjelasan *munāsabah* dalam *al-Itqān* ketika menjelaskan hubungan antara pembukaan surat dengan akhir surat seperti awalan *ṣād* yang diakhiri dengan *inhuwa illā dzikrun lil’ālamīn*, yang menunjukkan adanya hubungan untuk berdzikir, kemudian awalan surah *nūn* diakhiri dengan *mā anta bini’mati rabbika bimajnun* yang secara leksikal menunjukan pola yang sama. Selanjutnya as-Suyuti juga menjelaskan hubungan akhir surah dengan awalan surah berikutnya seperti hubungan antara akhir surah al-Fil dengan awalan surah al-Qurisy.¹⁵

Sementara itu para ulama seperti az-Zarkasy dan as-Suyuti bersepakat bahwa pencetus ilmu *munāsabah* pertama kali adalah Syaikh Imam Abu Bakar Abdullah Ibn Muhammad Ziyad an-Naisaburi (W. 324 H). Merupakan seorang *al-fāqih* yang cukup terpandangan dengan keluasan ilmunya, beliau juga pernah menimba ilmu di Syam, Irak dan di Mesir. Sebelum ia kemudian tinggal di kota Baghdad ia pernah berguru kepada seorang Syaikh yang bernama Musni yang juga merupakan seorang tokoh ulama as-Syāfi’iyah. As-Syahrabāni pernah mengatakan berkenaan dengan kontribusi Naisaburi dalam bidang ilmu *munāsabah*:

اول من أظهر ببغداد علم المناسبة ولن نكن سمعناه من غيره هو الشيخ الامام ابو بكر النيسبوري وكان غزير العلم في الشريعة والأدب وكان يقوا على الكرسي اذا قرأ عليه الآية لم جعلت هذه الآية الى جنبها هذه, وما الحكمة في جعل هذه السورة الى جنب هذه السورة وكان يزرو على علماء بغداد لعدم علمهم بالمناسبة

¹⁴ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān Fī ‘Ulūmi al-Qur’ān* (Libanon: Bairut, 1429), 361.

¹⁵ Ibid.

Dicky Adi Setiawan

“Orang yang pertama kali menggagas konsep *munāsabah* di Baghdad dan orang tersebut berlum kita mendengarnya dari orang lain ialah Syaikh Imām abū Bakar an-Naisaburi, beliau adalah seorang ulama yang mahir dalam ilmu fiqih dan kebahasaannya. Ketika ia duduk di atas kursi dan ketika dibacakan sebuah ayat al-Qur’an ia akan bertanya “apa hikmah dari surat ini diletakkan disamping surat ini?” lalu kemudian beliau mengkritik beberapa ulama Baghdad karena kebanyakan mereka tidak mendalami ilmu *munāsabah*.”¹⁶

Berikutnya konsep *munāsabah* diteruskan oleh beberapa ulamanya dengan kajian yang intens dan bahkan di antara mereka banyak yang tidak segan-segan menulis satu karya hanya khusus membahas *munāsabah*, beberapa ulama tersebut seperti: Syaikh Burhānu al-Dīn al-Biqai dengan karyanya *Nadẓmu al-Durār fī Tanāsubi al-Ayāti wa al-Suwār*, kemudian Abu Ja’far Ahmad Ibnu Ibrāhīm Ibn Jubair al-Andalusi al-Nahwi al-Hafidz dengan karyanya *al-Burhān fī Munāsabah Tartib Suwār Qurān*, kemudian as-Sayuti dengan kitabnya *al-Fahmī’ li Munāsabah suwār wa al-āyat*, dan Ahmad Hasan Farhat *al-Munāsabah baina al-Ayāti wa al-Suwār*.¹⁷

Munāsabah kemudian hadir bukan hanya dalam sebuah konsepsi dalam ranah ‘*ulūmul qur’ān* saja. Para mufassir juga tidak sedikit yang menuangkan hasil penafsirannya terhadap ayat al-Qur’an dengan metode *munāsabah* seperti karya tafsir *Mafātihu al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Wadliḥ* karya Muhammad Mahmud Hijazi, kemudian *tafsir al-Mannār* karya Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Ridla, *ṣafwat al-Tafsir* karya Syaikh ‘Ali al-ṣabuni, kemudian di Indonesia seperti tafsir *al-Aẓḥār* karya Buya Hamka.¹⁸

Meski demikian, tidak semua mufassir menerima konsep *munāsabah* terutama para mufassir yang memegang teguh ideologi konservatif, seperti Ibnu Qoyyum al-Jauzi. Karena mengingat *munāsabah* ini pada dasarnya adalah sebuah eksplorasi dari hasil *ijtihādī* yang bersumber dari *ra’yu*, maka dari itu *munāsabah* belum populer secara konseptual pada awal abad hijriyah. Dan pada pemikir tafsir menduga itu ada hubungannya dengan hasil penafsiran hadis tentang mereka yang menafsirkan al-Qur’an dengan pemikiran maka telah mendaftarkan diri untuk masuk neraka. Para pengamat tafsir menduga bahwa *munāsabah* ini mulai populer sejak era pertengahan yaitu ketika an-Naisaburi memperkenalkannya di Baghdad terlebih lagi konsep *munāsabah* juga dibahas oleh para tokoh yang dianggap otoritatif dalam bidang *ulūmul qur’ān* seperti Imam as-Suyuthi, Fakhruddin al-Razi, az-Zarkasyi, Imām ‘Izzu al-Dīn, dan bahkan Ibnu Arabi. Beberapa pengakuan tentang keutamaan

¹⁶ al-Imām Badriddīn Muḥmmād bin ‘Abdullāh az-Zarkasyī, *Al-Burhān Fi ‘Ulūmi al-Qur’ān*, 36.

¹⁷ Abū Muhammad Makki ibn Abi Ṭālib al-Qaisi, *Al-Idbāh Li Nasikh al-Qurān Wa Mansūkhbih*. (Riyadl: Maktabah Abū Muhammad Makki ibn Abi Ṭālib al-Qaisi, 2012), 410.

¹⁸ M. S. Yusuf, “Penggunaan Ilmu Munasabah Dalam Istibāth Hukum.” *Tajdid* 26, no, 02 (2019): 122. doi: 2621-8259.

Dicky Adi Setiawan

konsep *munāsabah* pernah diungkapkan oleh Fakhruddin ar-Razi dalam tafsirnya Mafatihul Ghaib yang juga dikutip oleh Imam as-Suyuthi “kebanyakan keindahan al-quran adalah dilibat dari ketersinambungan satu ayat dengan ayat yang lain”.¹⁹

Lebih lanjut lagi, Syaikh ‘Izzu al-Dīn ibn Abd as-Salām mengemukakan secara rinci mengenai konsep *munāsabah* sebagai berikut:

المناسبة علم حسن لكن يشترط في حسن ارتباط الكلام ان يقع في أمر متحدد مرتبط أوله بأخره فأن وقع على أسباب مختلفة لم يقع فيه ارتباط ومن ربط ذلك فهو متكلف بما لا يقدر عليه الى بربط ركيك يصاب عن مثله حسن الحديث فضلا عن احسنه فأن القرآن نزل فيه نيف وعشرين سنة وأحكام مختلفة شريعة الأسباب مختلفة ومتا كان كذلك لا يتأتى ربط بعضه ببعض

“*Munāsabah* itu ilmu yang bagus, tetapi dalam indahnya hubungan perkataan itu disyaratkan adanya pada masalah yang menyatu, yang bagian awalnya berkaitan dengan bagian akhirnya. Jika perkataan itu terjadi karena beberapa faktor yang berlainan, maka hubungan kata itu tidak terdapat di dalamnya. Barang siapa yang menghubungkan-hubungkannya berarti ia termasuk orang yang memaksakan diri atas sesuatu yang sebenarnya ia tidak mampu menghubungkannya. Kalaupun ada, itu hanyalah hubungan yang janggal, bukan redaksi yang indah, yang terpelihara dari kejanggalan tersebut, apalagi untuk yang lebih baik (seperti al-Qur’an). Al-Qur’an diturunkan dalam masa lebih dua puluh tahun, menyangkut pelbagai hukum yang berbeda, yang ditetapkan (disyari’atkan) karena faktor-faktor yang berlainan. Perkataan yang demikian itu adalah tidak mudah sebagian dengan sebagian lainnya untuk dapat dihubungkan.”²⁰

Dari pernyataan ‘Izzu al-Dīn kita dapat melihat betapa pentingnya penerapan *munāsabah* dalam menafsirkan al-Qur’an, selain itu *munāsabah* juga harus dilakukan secara hati-hati dan dengan proses *ijtihad* yang kuat, karena proses penghubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain bukan suatu hal yang mudah, dibutuhkan kemampuan dalam analisis penurunan Al-Qur’an sesuai dengan *tartib nuzuli* dan mengetahui secara spesifik bagaimana *asbāb nuūl* ayat tersebut diturunkan. Karena pertimbangan ini lah kemudian para sarjana muslim modern mulai mengagag bagaimana Al-Qur’an dengan susunan *tartib nuzuli* seperti Izza Darwaza, dan ‘Abid al-Jabirī.

Salwa M.S El-Awwa dan Gagasan *munāsabah* dengan Metode Linguistik (*Linguistic Unity*).

Salwa merupakan seorang dosen bidang *Qur’anic Studies* departemen *Theology and Religious Studies* di Universitas Birmingham, Salwa membidangi dan sekaligus mengajarkan Hermeneutika Al-Qur’an, ia juga terkenal dengan intensitasnya dalam membidangi kajian Linguistik, sehingga tidak

¹⁹ al-Imām Badriddīn Muḥmmād bin ‘Abdullāh az-Zarkasyī, *Al-Burhān Fi ‘Ulūmi al-Qur’An.*, 37.

²⁰ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Iṭqān Fi ‘Ulūmi al-Qur’An*, 108.

Dicky Adi Setiawan

heran jika banyak karya dari Salwa adalah kajian linguistik Al-Qur'an. Salah satu karya monumentalnya yang juga merupakan sumber primer dari artikel ini adalah *Textual Relation in The Qur'an: Relevance, Coherence, and Structure*. Karya tersebut merupakan penelitian disertasi yang ia selesaikan untuk memperoleh gelar doktor di bidang School of Oriental and African Studies di bawah bimbingan Prof M.A.S Abdel Haleem.²¹

Dalam karya tersebut Alwa secara spesifik membahas *textual relation* atau dalam kajian Islam disebut dengan *munāsabah*, alasan penting ia dalam menyusun konsepsi ini adalah karena menurutnya beberapa tokoh yang mengkaji *munāsabah* belum memiliki kerangka teoritis yang kuat dan dapat diakui oleh berbagai kalangan termasuk para keserjanaan Barat. Dalam karya tersebut permasalahan pokok paling utama yang hendak dijawab oleh Alwa adalah “Do Quranic surras possess coherence or organic unity and is this necessary all as a quality of the text or is it not?”.²² Meskipun dalam karya tersebut Alwa tidak membahas *munābah* secara komprehensif setiap surat dalam Al-Qur'an melainkan ia hanya mengambil dua sampel dalam surah Al-Qur'an yaitu surah al-Ahzāb dan al-Qiyāh, alasan Alwa membahas surat ini karena dalam pandangannya kedua surat tersebut menyimpan banyak tema yang berbeda-beda dan seolah tidak berpautan sama lain, oleh karena itu ia berusaha membuktikan bahwa ternyata dalam surah tersebut terdapat *munāsabah* antara satu ayat dengan yang lain dan justru saling berhubungan dan terpadu satu sama lain.

Sebagai upaya Alwa dalam menjawab rumusan permasalahan tersebut, ia menggunakan pendekatan *historis-linguistic*. Jadi bukan hanya pola secara tekstual yang coba Alwa analisis keterkaitannya melainkan Alwa juga melihat bagaimana konteks historis penurunan wahyu dan di analisis sebagai satu paduan tema dan kejadian yang saling berhubungan antara teks dan konteks. Artinya, Alwa pada dasarnya berusaha melihat bagaimana pola *munāsabah* dalam surah al-Ahzāb dan al-Qiyāmah dalam menjawab persoalan-persoalan politik, budaya dan konteks sosial pada awal Hijriah di Jazirah Arab.²³

Sementara itu, pada dasarnya dalam Salwa menganalisis *munāsabah* kedua surat tersebut dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan koherensi dan relevansi. Kedua pendekatan Salwa ini pada dasarnya diusung sebagai bentuk jawaban karena adanya kegelisahan mengenai konsep *munāsabah* yang sampai saat itu masih belum memiliki landasan teori yang jelas, hal itu

²¹ Salwa M. S. El-Awwa, *Textual Relations in The Qur'an:Relevance, Coherence, and Structure* (London and New York: Routledge, 2006), IX.

²² Ibid, 2

²³ Ibid, 3.

Dicky Adi Setiawan

terlihat dari beberapa tokoh studi Quran yang masih berbeda-beda dalam menjelaskan perangkan *munāsabah*, oleh karena itu Salwa beranggapan bahwa toori yang diusungnya dapat menjadi sumbangan kerangka teori yang lebih matang dan objektif. Teori koherensi digunakan oleh Alwa dalam menganalisis teks-teks ayat secara tekstual dengan menggunakan pendekatan linguistik, pada porses analisis ini Alwa menjelaskan bagaimana bubungan ayat dalam bingkai tekstual, seperti bunyi teks awalan surat, akhiran surat kemudian kata sambung yang digunakan dalam Al-Qur'an seperti *wāw*, *waidzā*, *aw* dan beberapa kata sambung yang lain. Kemudian teori relevansi digunakan oleh Alwa sebagai upayanya dalam menjelaskan relasi antar ayat yang tidak dapat terjawab dengan analisis koherensi tekstual semata, pada taraf ini analisis yang dilakukan adalah bagaimana hubungan antar teks dengan hal-hal yang diluar teks, dalam kasus ini yang dimaksud diluar teks segala seperti kejadian-kejadian ketika diturunkannya Al-Qur'an yang terdokumentasi kedalam sebuah hadis maupun riwayat para sahabat nai, serta kejadian-kejadian yang meliputinya secara makro yang tidak terekam secara riwayat akan tetapi dapat dilacak historisitasnya dengan pendekatan kritik-historis.²⁴

Dalam kasus ini proses kontekstualisasi dalam pandangan Alwa terbagi kedalam tiga bagian:

1. Perubahan makna historisitas yang sibabkan karena adanya informasi baru yang didapatkan dari hasil kontekstualisasi.
2. Dan juga asumsi yang baru didapatkan setelah proses kontekstualisasi maka dapat menggagalkan makna asumsi lama..
3. Pesan tersebut kemudian menjadi legitimasi khusus kepada pendengar sehingga asumsi tersebut kemudian menjadi lebih kuat.

***Textual Relation* Surah al-Ahzāb dalam Pandangan Salwa M.S El-Awwa.**

Pada bagian ini penulis hendak menunjukkan bagaimana teori Salwa ketika di aplikasikan kedalam sebuah ayat, dalam kasus ini penulis hanya mengambil contoh dari al-Ahzāb. Dari hasil analisisnya Salwa membaginya kedalam sepuluh tema-tema besar. Ia juga sekaligus berasumsi bahwa hasil pembagian ini bukanlah dari hasil subjektifitasnya dan hasil intuisinya melainkan dari hasil analisis yang mendalam secara teoritis dan metodologis, yaitu dengan menggunakan metode linguistik dan beberapa pertimbangan penting sebagaimana yang penulis sebutkan pada poin-poin sebelumnya.²⁵

²⁴ Ibid, 28-31.

²⁵ Ibid, 48.

Passage	Number of Verses	Verses	Main Contents
1	8	1-8	Introduction to the su>ra; legislation of social relations; prophets' missions and the fate of their peoples
2	19	9-27	The day of trench; different stands of different groups, mainly the hypocrites
3	13	28-40	Rules for the prophet's wives; the prophet's marriage with zaynab; more on the prophets' missions
4	4	41-44	Heart softening from God to the believers
5	4	45-48	The prophet's mission and a repetition of the first command of the sura
6	1	49	General regulation for one type of divorce
7	3	50-52	Restrictions on the prophet's marriages
8	6	53-58	Restrictions on the social life of the prophet's family
9	1	59	General regulation for women's style of dress
10	14	60-73	Round off all the contents of the sura

Salwa menyebutkan bahwa bagian-bagian tersebut pada dasarnya terhubung dalam satu kesatuan (*passage*) yang menurutnya memiliki korelasi dan koherensi satu sama lain di antaranya. Satu kesatuan ini juga disebut oleh Salwa dapat digali dengan menggunakan teori *marke* (tanda), yang sekaligus menunjukkan bahwa kesatuan tersebut mungkin saja tidak dapat dilihat secara literal melainkan harus dilihat sebagai pertanda yang memiliki interpretasi sebagai sumber kesatuan.²⁶

Paragraf dan kata sambung menurut Salwa adalah petanda yang paling utama. Di sini petanda dipetakan kedalam dua bagian yaitu petanda yang menunjukkan adanya perubahan tema dan perubahan sub tema. Yang artinya menurut Salwa analisis tanda ini adalah merupakan sebuah pengamatan secara mendalam bagaimana tanda penghubung yang digunakan dalam setiap ayat ketika beranjak pada paragraf ataupun ayat yang lain.

Salwa mencontohkan, dalam surat al-Ahzab tanda paragraf atau *major paragraph switches* adalah lafadz *ya ayyuha*. Lafadz tersebut menurut Salwa adalah sebuah tanda adanya sebuah awal paragraf dan menuju pada pergantian tema baru. Hal itu ditunjukkan dengan adanya letak lafadz *ya ayyuha* diulang

²⁶ Ibid, 50.

Dicky Adi Setiawan

selama sembilan kali, dan dalam kesempatan lain Salwa menyebutkan bahwa dalam surah al-Ahzāb terbagi kedalam 10 bagian.²⁷

Salwa kemudian menyebutkan istilah *sub miror*, dijelaskan sebagai perubahan sub tema, pertanda ini digunakan untuk peralihan tema yang pada dasarnya masih berhubungan secara tekstual. Beberapa *sub mirar* yang disebutkan oleh Salwa dalam al-ahzāb adalah *waw*, *inna*, *laqad*, *wa'idh*. Beberapa kata tersebut menurutnya menunjukkan adanya peralihan yang tidak membedakan tema yang mana jika terdapat kata dengan lafadz tersebut menunjukkan adanya perpindahan tema dengan hubungan secara tekstual yang masih melekat. Sebagaimana yang tertera dalam surah al-Ahzāb pada bagian pertama, di ayat 18- terdapat perubahan kata ganti dengan menggunakan lafadz *wa'idh*. Begitu juga dengan ayat 13- yang menceritakan tentang nabi, dan pada ayat 46 yang bercerita tentang nabi dan aspek yang meliputinya yaitu lingkungan sosial dan umat nabi. Dilanjutkan pada ayat 78 yang merupakan konten tentang hubungan nabi dan Tuhan.²⁸

Penjelasan menarik lain dari Salwa adalah ketika ia menggunakan teori relevansi, menurutnya penggunaan kata *li lam ta'lil* adalah lafadz-lafadz yang menunjukkan adanya korelasi tema keseluruhan ayat dalam surat karena lafadz tersebut pada dasarnya tidak dapat dilihat dengan analisis tekstual melainkan juga diperlukan adanya metode kontekstual agar dapat mengetahui kesatuan tema tersebut. Menurut Salwa *li ta'lil* juga sekaligus menjawab pertanyaan mengapa, lebih spesifik adalah pertanyaan “*mengapa Allah tidak mengizinkan orang Makkah mengangkat anak sebagai anaknya sendiri*” dan menariknya hampir setiap ayat dalam surah al-Ahzāb terdapat lafadz *li ta'lil* tersebut, yang mana lafadz tersebut ternyata menjadi tema utama dalam surat tersebut. Salwa kemudian menambahkan bahwa adanya pola tersebut menunjukkan satu kesatuan hubungan antara ayat dalam surah al-Ahzāb bahwa pada intinya adalah surat tersebut hendak menjelaskan “*barang siapa berbuat baik maka ia akan dibalas dengan kebaikan dan barang siapa yang berbuat jahat maka ia akan dibalas dengan sebagaimana yang ia lakukan*”

Sementara itu berkenaan dengan konteks relevansinya Salwa menjelaskan jika surat tersebut berkaitan erat dengan sejarah yang menjelaskan bahwa pada saat dahulu orang Makkah seringkali menyebut anak angkatnya sebagai anak kandung mereka sendiri, yang mana perbuatan tersebut merupakan larangan dari Allah yang artinya terkategorikan sebagai perbuatan jelek (*ma'siyat*). Sedangkan jika melihat lebih lanjut Salwa juga mengatakan bahwa pelarangan ini berkaitan erat

²⁷ Ibid, 52.

²⁸ Ibid, 52-53.

Dicky Adi Setiawan

dengan efek kontekstualisasi, karena konsekuensi logisnya ketika seorang menganggap anak angkat sebagai anak kandung maka hukum tersebut akan terbebani (*taklif*) sampai anak tersebut kemudian menikah, waris dan hukum-hukum Islam yang lainnya yang artinya satu perbuatan kejahatan akan menjalar pada akibat perbuatan yang lain, kembali lagi dengan tema utama dalam surah tersebut adalah “*barang siapa berbuat baik maka ia akan dibalas dengan kebaikan dan barang siapa yang berbuat jahat maka ia akan dibalas dengan sebagaimana yang ia lakukan*”.²⁹

Kesimpulan

Kesarjanaan modern dalam menyusun Al-Qur’an berbasis surat dengan metode *tartib nuzuli* merupakan sebuah inovasi secara radikal, karena *munāsabah* di era kalsik yang awalnya dilakukan hanya sebuah proses penafsiran menghubungkan satu ayat dengan ayat yang lain seperti yang dilakukan Fakhruddin Ar-Razi dalam *mafātihu al-Ghaib* nya dengan metode *linier-atomistik* atau al-Biqai yang juga melakukan kajian *munāsabah* dengan pendekatan *organik-holistik*. Berbeda dengan para kesarjanaan modern yang secara intens mencoba membangun suatu koherensi antar satu ayat dengan ayat lain dan dijadiakan dalam satu tema surat tertentu dengan menggali bagaimana tema-tema yang terhubung dalam surat tersebut, bukan hanya itu mereka juga dianggap oleh Mir mampu menggali koherensi antar satu surat dengan yang lain sehingga keseluruhan surat dalam Al-Qur’an saling terhubung satu sama lain.

Teori yang digunakan oleh Alwa adalah menggunakan pendekatan *historis-linguistic*. Jadi bukan hanya pola secara tekstual yang coba Alwa analisis keterkaitannya melainkan Alwa juga melihat bagaimana konteks historis penurunan wahyu dan di analisis sebagai satu paduan tema dan kejadian yang saling berhubungan antara teks dan konteks. Artinya, Alwa pada dasarnya berusaha melihat bagaimana pola *munāsabah* dalam surah al-Ahzāb dalam menjawab persoalan-persoalan politik, budaya dan konteks sosial pada masal awal Hijiriah di Jazirah Arab.

Daftar Pustaka

- Bobzin, Hartmut. “Pre -1800 Preoccupations of Qur’anic Studies” edited by J. D. McAuliffe. *Encyclopaedia of the Qur’an* Vol. 05 2006.
- Darwaza, Muhammad Izzat. *Al-Tafsīr al-Hadīts*. Vol. I. Bairut: Dār al-Gharīb al- Islāmī, 2000.
- El-Awwa, Salwa M. S.. *Textual Relations in The Qur’an:Relevance, Coberence, and Structure*. London and New York: Routledge, 2006.

²⁹ Ibid, 50-53.

Dicky Adi Setiawan

Gibb, H. A. R.. *Mohammadenism: An Historical Survey*. London: Oxford University Press, 1979.

Biqā'i, al-Imām Burhān al-Dīn Abu al-Hasān Ibrāhīm ibn Umarah (al). *Nazhm Al-Durār Fī Tanāsib al-Āyati Wa al-Suwar*. Hiderabad: Dār al-Ma'ārif, 2003.

Jābirī, Muhammad 'Abīd (al-). *Fahm Al-Qur'an al-Hakīm: Tafsīr al-Wadīh Hasb Tartīb al-Nuzūl*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-'Arabiyah, 2008.

Mir, Mustansir. "The Sura as a Unity: A Twentieth Century Development in Qur'an Exegesis." in *Approaches to the Qur'an*, edited by A. S. A. Kader. London and New York: Routledge, 1993.

Qaisi, Abū Muhammad Makki ibn Abi Ṭālib (al-). *Al-Īdhāb Li Nāsikh al-Qurān Wa Mansūkbih*. Riyadl: Maktabah Abū Muhammad Makki ibn Abi Ṭālib al-Qaisi, 2012.

Suyūṭī, Jalāluddīn (al-). *Al-Itqān Fī 'Ulūmi al-Qur'Ān*. Libanon: Bairut, 1429.

Yusuf, M. S. "Penggunaan Ilmu Munasabah Dalam Istinbāth Hukum." *Tajdid* 26 no, 02 (2019). doi: 2621-8259.

Zarkasyī, al-Imām Badriddīn Muhmmād bin 'Abdullāh (az-). *Al-Burhān Fī 'Ulūmi al-Qur'Ān*. Mesir: Dāru al-Hādīts, 2006.